

PERAN ACHMAD NOE'MAN TERHADAP DAKWAH DAN PEMBAHARUAN GAGASAN ARSITEKTUR MASJID DI INDONESIA

Muhammad Rizki Utama, Mumuh Muhsin Zakaria dan Raden Muhammad Mulyadi

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran

E-mail: muhammad20210@mail.unpad.ac.id

ABSTRAK. Kehadiran Islam di Indonesia mempengaruhi beragam aspek seperti kebudayaan, sosial, termasuk bidang arsitektur dengan munculnya bangunan masjid sebagai produk budaya yang berkembang di lingkungan komunitas Muslim. Arsitektur awal masjid di Nusantara selama berabad-abad memiliki ciri khas atap tumpang dengan tiang penyangga di tengahnya. Mulai awal abad ke-20, dominasi atap tumpang mulai terkikis dengan mendominasinya masjid berkubah di Indonesia. Pada masa itulah sosok arsitek Achmad Noe'man hadir melakukan pembaharuan pada bidang arsitektur masjid dengan rancangan yang berbeda dari masjid-masjid sebelumnya yang pernah ada yaitu Masjid Salman ITB. Karyanya mendobrak tradisi arsitektur masjid pada zamannya. Tulisan ini mencoba menguraikan secara singkat pengaruh dan peran Achmad Noe'man sebagai seorang yang berlatar belakang muslim modernis terhadap perkembangan dakwah Islam dan pembaharuan gagasan arsitektur masjid di Indonesia.

Kata Kunci: Achmad Noe'man; Arsitektur Masjid; Masjid Salman; Kubah; Dakwah

ABSTRACT. *The presence of Islam in Indonesia influences various aspects such as culture, social, including the architecture with the emergence of mosque buildings as a cultural product that develops within the Muslim community. The early architecture of mosques in Nusantara for centuries had the characteristic of overlapping roofs with pillars in the middle. Beginning in the early 20th century, the domination of these roofs began to erode with the domination of domed mosques in Indonesia. It was during this time that the architect Achmad Noe'man was present to reform the mosque architecture with a different design from previous mosques, namely the Salman Mosque ITB. His works broke the tradition of mosque architecture in his time. This paper attempts to briefly describe the influence and role of Achmad Noe'man as a modernist Muslim background in the development of Islamic da'wah and renewal of mosque architectural ideas. This paper tries to briefly describe the influence and role of Achmad Noe'man as a modernist Muslim background in the development of Islamic da'wah and the renewal of mosque architectural ideas in Indonesia.*

Keywords: Achmad Noe'man; Mosque Architecture; Salman Mosque; Dome; Preaching

PENDAHULUAN

Pengkajian tentang arsitektur di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari arsitektur Islam yang juga menjadi bagian hidup dari kebudayaan Indonesia dari masa ke masa. Sejarah arsitektur Islam di Indonesia, hadir bersamaan dengan hadirnya Islam di Indonesia. Arsitektur Islam juga berkembang dan tumbuh sebagaimana berkembangnya masyarakat muslim di Indonesia (Barliana, 2008). Para pengkaji hubungan Islam dan Arsitektur menyatakan bahwa masjid merupakan bangunan yang selalu ada dalam komunitas umat Islam sebagai konsekuensi logis kewajiban salat berjamaah dan salat Jumat. Perkembangan arsitektur masjid pada suatu daerah dipengaruhi beragam faktor seperti iklim, sosial budaya, hingga material yang ada pada daerah tersebut (Jabbar, 1981: 97).

Pada awal perkembangan Islam, masjid dibangun oleh komunitas kaum Muslimin di Kota Madinah dengan desain yang sangat sederhana tanpa ciri-ciri arsitektural seperti kubah, *manarah*, *maqsurah*, dan lainnya. Corak arsitektur masjid kemudian berkembang dengan penambahan kubah pada bangunan masjid yang dibangun pada masa pemerintahan Bani Umayyah di Yerusalem (Jabbar, 1981: 3). Arsitektur masjid kemudian

berkembang seiring perkembangan fungsi masjid yang tidak hanya sebagai tempat salat, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, kebudayaan, dan sosial masyarakat. Tidak hanya itu, masjid berkembang menjadi sebuah simbol kebesaran peradaban Islam pada wilayah masjid tersebut didirikan. Arsitektur masjid berkembang begitu pesat dan beragam pada tiap-tiap pemerintahan dan wilayah seperti pada masa Abbasiyah, Utsmaniyah, Timuriyah, Mughal, hingga wilayah timur seperti Brunei Darussalam, Malaysia, dan Indonesia. Desain arsitektural masjid mengalami perubahan corak arsitektur sesuai dengan perkembangan zamannya serta tuntutan kondisi setempat, di mana salah satu bentuk (semisal atap) mengalami perubahan bentuk menjadi bentuk kerucut atau segi tiga, seperti halnya yang ditemukan dalam arsitektur bangunan masjid di Tionghoa, Asia Tenggara, termasuk Indonesia (Situmorang, 1993: 28, 59).

Di Indonesia, kekhasan gaya arsitektur masjid beratap tumpang ini terjadi mulai masa berdirinya kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara hingga abad ke-20. Arsitektur atap tumpang ini pada akhirnya digantikan dengan masuknya kubah di Nusantara pada akhir abad ke-19, dan menjadi dominan menjadi ciri arsitektur masjid pada pertengahan abad ke-20 (Tjandrasasmita, 2000: 172; Dick, 2007: 56).

Pada masa inilah, seorang lulusan pertama jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Indonesia (sekarang ITB) yang bernama Achmad Noe'man merancang masjid tanpa kubah dan tiang di tengah pertama yaitu Masjid Salman ITB. Masjid Salman dianggap sebagai tonggak arsitektur masjid modern yang berangkat dari gagasan Achmad Noe'man tentang Islam dan Arsitektur. Achmad Noe'man muncul dengan gagasan baru, pendekatan *ijtihad* dalam dunia arsitektur Islam, mengenalkan pemikiran segar pembaharuan tentang gagasan arsitektur masjid. Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan difokuskan pada peran penting seorang Achmad Noe'man yang tidak hanya berprofesi sebagai seorang arsitek, tetapi juga aktif dalam kegiatan-kegiatan keislaman yang mendorongnya menjadi seorang pembaharu dalam pemikiran arsitektur Islam dan gerakan Islam di Indonesia.

METODE

Prosedur penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode sejarah. Metode tersebut terdiri dari empat tahapan, yaitu *heuristik* (pengumpulan data), kritik (intern dan ekstern), interpretasi (analisa) dan historiografi (penulisan) (Gottschalk, 1985: 32). Pada tahap *heuristik*, akan dikumpulkan data yang dapat dijadikan sumber, baik sumber primer maupun sumber sekunder yang relevan dengan topik penelitian. Sumber primer berupa sumber yang berada langsung dengan peristiwa yang diceritakan seperti artefak masjid-masjid karya Achmad Noe'man, kesaksian langsung dari pelaku sejarah (sumber lisan) seperti keluarga Achmad Noe'man, sahabat-sahabatnya, hingga murid-muridnya, maupun dokumen-dokumen seperti gambar rancangan arsitektur, arsip, dan koran yang terbit di zaman yang sama.

Adapun sumber sekunder adalah sumber informasi tambahan yang menyajikan penafsiran, penjelasan, analisis atau ulasan mengenai topik seperti buku-buku maupun jurnal tentang arsitektur masjid dan karya Achmad Noe'man. Seluruh sumber tersebut ditemukan berbagai tempat seperti kediaman keluarga, Lembaga Sejarah Arsitektur Indonesia (LSAI), perpustakaan dan bagian arsip universitas.

Setelah seluruh sumber dapat dihimpun, tahap selanjutnya adalah kritik. Tahap ini adalah tahap pengujian keakuratan sumber yang ditemukan baik secara eksternal maupun internal. Dalam tahap ini sumber dipilah dan dipilih serta dipertimbangkan apakah dapat digunakan atau tidak untuk dijadikan sumber penelitian. Pada tahapan selanjutnya, interpretasi, beragam fakta dari berbagai sumber, diberikan pemaknaan agar dapat dipahami peristiwa yang terkandung dalam sumber tersebut. Sumber

yang digunakan ditafsirkan sesuai dengan data yang ditemukan. Tahap selanjutnya adalah historiografi. Tahap ini merupakan tahap terakhir dalam metode penelitian sejarah, yakni tahap penulisan sebuah peristiwa menjadi karya sejarah berupa karya tulis ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Latar Belakang dan Pendidikan Keislaman Achmad Noe'man

Achmad Noe'man dilahirkan pada 10 Oktober 1926 di Garut sebagai anak ke-8 dari 13 bersaudara. Ayahnya, Djamhari adalah seorang pejuang kemerdekaan, tokoh perintis Sarekat Islam (SI) dan Muhammadiyah di Garut. Ibunya, Siti Rukmanah adalah putri pengusaha besar asal Garut yang sangat dihormati yang bernama Anwar (Bapak Rukmanah). Ayah Achmad Noe'man, Djamhari lahir di Garut pada tahun 1882 dan dididik dengan pendidikan modern dan juga keagamaan. Ketika berusia 21 tahun pada tahun 1903, Djamhari sudah menjadi pengusaha muda dan sudah membeli tanah dan rumah di Jalan Pasar Baru Garut. Ia juga sukses berbisnis sebagai distributor kain baik (Selamet, 2018: 129).

Dengan kesibukannya sebagai pedagang, ia kerap kali melakukan kunjungan ke Batavia, Pekalongan, Solo, Yogyakarta, dan beberapa kota lainnya sehingga ia sempat bersentuhan secara pemikiran dengan para pengusaha pribumi seperti RM Tirta Adhi Soeryo, H Samanhudi dan KH Ahmad Dahlan yang terlibat dalam gerakan Sarekat Islam (Sardjono dkk, 1968: 7-8). Setelah persentuhan ini, pada sekitar tahun 1913, Djamhari dan para pengusaha Garut di Pasar Baru mendirikan Sarekat Islam cabang Garut (Selamet, 2018: 146). Ia sendiri diminta menjadi bendahara Sarekat Islam Garut dan banyak mengeluarkan uang pribadi untuk membiayai perjuangan melalui Sarekat Islam (Sardjono dkk, 1968: 5-6).

Djamhari juga bertemu dengan tokoh-tokoh Muhammadiyah dan aktif mengikuti pengajiannya di Yogyakarta. Terinspirasi dari gerakan Muhammadiyah, ia akhirnya mendirikan sekolah agama Madrasah Ibtidaiyah Al Hidayah Lio Pasar Baru pada 2 Maret 1919, yang terinspirasi dari sekolah modern yang ada di Kauman Yogyakarta rintisan amal usaha Muhammadiyah dipimpin KH Ahmad Dahlan (Selamet, 2010: 110). Model madrasah ini bercorak modernis, dengan kecenderungan kembali kepada Qur'an dan Sunnah dan menggabungkan kurikulum Islam dengan pelajaran modern. Kemudian Djamhari bersama keluarganya dan masyarakat sekitar kampung Lio Pasar Baru, mendirikan masjid di atas tanah miliknya yang diwakafkan, bersebelahan dengan Madrasah Al-Hidayah. Masjid dan Madrasah

Al-Hidayah inilah yang pada tahun 1923 secara resmi berganti nama menjadi Masjid dan Madrasah Muhammadiyah Garut, karena persyaratan membuka cabang Muhammadiyah harus ada amal usaha sosial keagamaan yaitu madrasah, masjid atau aktivitas pengajaran (Selamet, 2018: 183).

Di Madrasah inilah, Achmad Noe'man kecil mendapatkan pendidikan agama Islam diajar langsung oleh para ulama dengan kurikulumnya yang bercorak perpaduan antara Islam dan pelajaran modern. Dalam pelajaran agama Islam, diajarkan akidah, bahasa arab (*nahwu* dan *sharaf*), akhlak, hingga kemuhammadiyah (Rizali, 2021). Noe'man berkata: "Di zaman Belanda dulu, di Garut banyak hotel, pariwisatanya maju. Saya sekolah di HIS dan MULO, juga di kota ini. Sorenya, belajar di madrasah. Kemudian dilanjutkan di wustha, kalau sekarang ya setingkat dengan Madrasah Tsanawiyah." (Noe'man, Majalah *Kiblat* Januari 1989). Selain pendidikan di Madrasah Muhammadiyah, ia juga mendapatkan pendidikan keislaman melalui dialog-dialog dan keteladanan melalui ayahnya, Djamhari. Achmad Noe'man kecil sering diajak ayahnya untuk melihat pembangunan amal usaha Muhammadiyah seperti masjid dan madrasah. Ia berkata:

"Memang, sebetulnya dari kecil saya sudah punya keinginan membuat rencana-rencana rumah. Ayah sendiri senang membangun. Beliau juga menaruh perhatian terhadap perkembangan ummat, seperti mendirikan madrasah, mushalla, dan masjid. Jadi, dari dulu saya ikut menggambar masjid. Apalagi arsitektur itu kan dekat dengan seni. Saya senang, kan lingkungan seni itu ada keluarga saya. Nenek, ibu, dan ayah sendiri saudagar, bisnisnya batik. Barang kali itu banyak memengaruhi saya." (Noe'man, Majalah *Kiblat* 1989).

Selain diajak melihat proyek pembangunan amal usaha Muhammadiyah, anak-anak Djamhari dididik untuk shalat berjamaah di masjid. Setelah salat subuh mereka sering berjalan-jalan menghirup udara segar sambil melihat suasana alam. Djamhari berkata kepada anak-anaknya:

"Lihatlah Gunung Cikuray begitu indah warnanya merah keemasan, betapa indah disinari cahaya matahari yang mulai terbit. Ini bukti tanda-tanda kekuasaan Allah." Setelah itu, Djamhari membacakan ayat Al Qur'an: "... *Sesungguhnya pada proses penciptaan langit dan bumi, dan pertukaran malam dengan siang sungguh merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang yang menggunakan akal-hatinya*" (Q.S. Ali Imran (3 : 190)) (Selamet, 2010: 204).

Seperti itulah Djamhari mendidik putra-putranya agar selalu dekat dengan Islam. Pemikiran tentang ayat-ayat kauniyah (alam) dan Alquran ini kelak menjadi dasar pemikiran Achmad Noe'man tentang hubungan antara Islam dan arsitektur. Djamhari juga mendidik anak-anaknya dengan disiplin. Seluruh anaknya wajib disiplin dalam belajar dan mencari ilmu. Beliau mendidik anak-anaknya termasuk Achmad Noe'man agar tidak memisahkan pendidikan agama dengan pelajaran umum (Selamet, 2010: 216-217). Bahkan, menjelang wafatnya, ketika Achmad Noe'man sedang menempuh pendidikan di Yogyakarta, ia tidak diberitahu bahwa Djamhari telah wafat. Djamhari tidak ingin Noe'man yang sedang belajar menjadi tidak fokus dalam studinya. (Noe'man, Tabloid *Alhikmah* April 2009).

Djamhari juga berpesan kepada Noe'man agar tidak menjadi pegawai pemerintah (saat itu pemerintah Belanda) dan juga mengambil studi hukum (Nazar, 2021). Hal ini dipegang teguh oleh Achmad Noe'man hingga wafatnya pada tahun 2016. Dalam suasana makan bersama anak-anaknya di meja makan, Djamhari kerap mengungkapkan visi misi besarnya agar anaknya terus belajar bahkan sampai ke dunia Barat hingga Timur, dengan syarat agama harus diutamakan. Dalam setiap kesempatan makan bersama, ia mengingatkan pentingnya iman dan amal saleh (Selamet, 2010: 216). Bagi Djamhari, seluruh anak-anaknya harus terus menuntut ilmu baik formal maupun nonformal, baik pria maupun wanita. Kepada Achmad Noe'man, Djamhari berpesan agar pembelajaran Noe'man harus selesai (Nazar, 2021). Peran ibu Noe'man, Siti Rukmanah dalam mendidik putranya juga sangat penting. Sebagai seorang ibu rumah tangga, ia fokus membesarkan ke-13 anaknya agar mendapat perhatian, kasih sayang, dan pendidikan yang baik. Siti Rukmanah berpesan agar para kakak diminta mendidik dan bertanggungjawab kepada adik-adiknya (Rifadhi, 2021). Seluruh anaknya akhirnya menjadi orang yang baik, dan bahkan mayoritas beraktivitas di organisasi dakwah seperti Muhammadiyah, Partai Masyumi, Aisyiyah, dan lainnya (Selamet, 2010: 218-229).

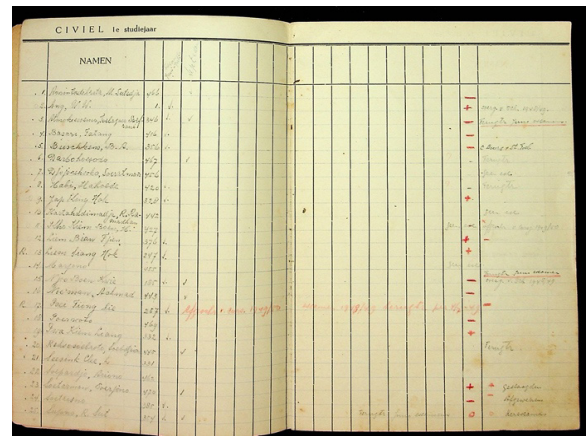
Dengan kondisi pendidikan Islam dan Muhammadiyah yang kuat inilah, Achmad Noe'man dibesarkan. Sejak kecil, ia juga sudah berminat terhadap dunia arsitektur khususnya masjid karena melihat aktivitas ayahnya merintis amal usaha di Muhammadiyah. Pendidikan keluarga merupakan faktor terpenting pembentuk pemikiran Islam Achmad Noe'man yang akan berpengaruh terhadap sikap dan pemikiran arsitekturnya pada masa mendatang. Ia berkata: "Barangkali lingkungan keluargalah yang berpengaruh besar kepada saya" (Noe'man, Harian *Kompas* 6 Juli 2014).

2. Menjadi ‘Arsitek Seribu Masjid’ dan Menggagas Pembaharuan Arsitektur Islam

Mendapat pendidikan Islam sejak usia dini, Achmad Noe’man tumbuh sebagai seorang muslim yang taat. Benih ketaatannya terlihat pada usia remaja, ketika ia menolak melakukan *mokto saikerei* ke Tokyo karena dianggap tidak sejalan dengan agama Islam (Nazar, 2021; Selamat, 2010: 224). Achmad Noe’man yang sejak kecil mendambakan menjadi arsitek akhirnya memutuskan masuk Fakultas Teknik *Universiteit van Indonesie* (UVI) pada tahun 1948 pada program studi teknik sipil, karena saat itu belum ada jurusan arsitektur. Namun, ketika terjadi Agresi Militer Belanda II, ia memutuskan berjuang dengan menjadi tentara. Ia berkata: “Tahun 1948. Sebenarnya belum ITB. Waktu itu namanya Fakultas Teknik, Universitas Indonesia. Dulu belum ada Jurusan Arsitektur. Yang ada *civil afdeling*, bagian bangunan. Tapi, saya tidak senang...Nah, kebetulan terjadi *clash II*. Waktu itu Belanda menyerbu Yogya. Saya dipanggil lagi, juga teman-teman yang lain. Saya ikut daripada sekolah tapi *gak* senang. Saya diminta masuk CPM, Coprs Polisi Militer” (Noe’man, Majalah *Kiblat* Januari 1989).

Pada tahun 1950, Jurusan Arsitektur di Fakultas Teknik Universitas Indonesia (sekarang ITB) dibuka. Saat itu dikabari oleh kawannya di Jurusan Sipil, Hasan Poerbo (Harian *Kompas* 6 Juli 2014) yang memutuskan untuk pindah ke jurusan arsitektur yang baru dibuka itu. Ia berkata: “Terus, tahun 1952 juga, teman-teman mengatakan di di Sipil akan dibuka Bagian Arsitektur. Nah, saya lalu mengundurkan diri dari militer. Alasan saya mau melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Boleh saja, kata komandan saya. Pangkat saya Letnan Dua” (Noe’man, Majalah *Kiblat* Januari 1989). Ia lulus pada tahun 1958 sebagai angkatan pertama jurusan arsitektur dan setahun kemudian pada September 1959, ia bersama tiga arsitek senior dan kawannya sebagai angkatan pertama Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Indonesia mendirikan Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) sebagai satu-satunya organisasi profesi bagi arsitek di Indonesia (Widodo, 2011: 17-24). (Gambar 1)

Setelah lulus, ia ditawarkan untuk melanjutkan kuliah S2 ke Amerika untuk kelak mengajar di almamaternya. Rupanya, Noe’man menolak tawaran tersebut. Noe’man beralasan bahwa dirinya lebih ingin berdakwah dengan cara menjadi arsitek. Ia berkata: “Karena saya memilih, saya senang sekali bidang arsitektur itu. Kan di situ ada nilai-nilai yang cocok untuk beramal saleh. Jadi, hidup itu bisa duduk dengan kertas saja. Modalnya ya hanya pensil dan kertas. Dimulai dengan *Bismillah*, sesudah itu berkarya... Nah, dengan pensil dan kertas itu saya bisa berdakwah (Noe’man, Majalan *Kiblat* Januari 1989).



(Sumber: Lijst van Ingeschrevenen Cursus 1948/49, Universiteit Van Indonesie Faculteit Van Technische Wetenschap Bandoeng)

Gambar 1. Daftar mahasiswa Jurusan Sipil Tahun 1948. Urutan ke- 16 Achmad Noe’man.

Dengan niat berdakwah melalui kompetensinya sebagai arsitek profesional itulah, Achmad Noe’man mendirikan PT Biro Arsitektur Achmad Noe’man (Birano) pada tahun 1960 (Fauzan, 2021). Pada awalnya, proyek-proyek yang dikerjakan berupa rumah tinggal (Armand, 2021) dan beberapa bangunan termasuk renovasi Masjid Muhammadiyah Lio Garut yang dirancang oleh ayahnya, Djamhari. Pada tahun 1959 juga, Achmad Noe’man sudah merancang Masjid untuk dibangun di lingkungan ITB yang kelak bernama Masjid Salman ITB (Noe’man, Majalah *Kiblat* Januari 1989). Pada proses pembangunan Masjid Salman ini, ketika melakukan kunjungan ke Belanda, Noe’man sempat ditawari menjadi arsitek di Belanda pada proyek Bandara Internasional Schiphol Amsterdam. Namun, ia menolak tawaran tersebut karena ingin fokus dalam pembangunan Masjid Salman ITB (Fauzan, 2021).

Masjid Salman ITB yang merupakan masjid kampus pertama di Indonesia inilah yang menjadi sebagai tonggak arsitektur masjid kontemporer (Budi, Harian *Kompas* 5 Januari 2003) dan menjadi *milestone* arsitektur masjid di Indonesia, bahkan di dunia internasional, Masjid Salman disebut sebagai salah satu masjid kontemporer di dunia, sebagaimana tercantum dalam buku *The Most Contemporary Mosque in The World* (Utami, 2002). Hal ini tidaklah mengherankan, karena desain arsitektur masjid karya Achmad Noe’man benar-benar menunjukkan kebaruan dan tidak memiliki preseden arsitektur masjid manapun sebelumnya di manapun (Destiarmand, 2009: 11-24).

Masjid Salman ITB tidak berkubah seperti halnya masjid pada zamannya. Pada bulan Mei tahun 1964, ketika bertemu Presiden Sukarno untuk meminta restu pembangunan masjid di lingkungan kampus ITB, Achmad Noe’man menjelaskan argumennya mengapa masjid yang ia rancang tidak berkubah dengan mengutip dalil Al Baqarah ayat

170, tentang tidak ada kewajiban mengikuti tradisi nenek moyang. Ia juga menjelaskan bahwa kubah bukanlah persoalan syariat, tetapi lebih merupakan struktur dan budaya masyarakat di luar Indonesia (Noe'man, Majalah *Kiblat* Januari 1989).



(Sumber: Dokumentasi Keluarga)

Gambar 2. Achmad Noe'man ketika di Belanda pada tahun 1966



(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020)

Gambar 3. Masjid Salman ITB

Bung Karno mengapresiasi dan menjawab dengan sebuah ungkapan, "belajar Islam itu harus dari apinya." Achmad Noe'man mengartikan ungkapan Bung Karno: "Bahwa lingkungan alam sekitar adalah sumber untuk memberikan inspirasi, dorongan untuk membentuk suatu kebebasan berkreasi, bekerja, berinovasi yang bermoral dan bertanggungjawab tanpa harus mengikuti apalagi mencontoh pada karya-karya orang lain" (Noe'man dalam Yuswanto (ed), 2007: 10). Setelah itu Bung Karno menanyakan kepada Menteri Agama perihal sahabat nabi yang menggali parit di Perang Khandaq. Bung Karno ingin masjid ini menjadi tempat melahirkan teknokrat handal seperti halnya sahabat Rasulullah tersebut. Menteri Agama Saifudin Zuhri menjawab bahwa sahabat tersebut adalah Salman Al Farisi. Bung Karno lalu berkata: "Nah Masjid ini saya namakan Salman" (Soelaiman, 2003: 135).

Arsitektur Masjid Salman ITB tidak seperti arsitektur masjid-masjid pada zamannya. Atapnya datar, tidak menggunakan model atap kubah atau tumpang. Tidak ada ornamen di dalamnya baik kaligrafi ataupun ornamen ukiran tertentu. Desain Masjid Salman berangkat dari pemikiran Achmad Noe'man tentang Islam, Arsitektur dan Modernisme (Utami, 2002; Ekomadyo, 2011: 113-126). Achmad Noe'man muncul dengan gagasan baru, pendekatan *ijtihad* dalam dunia arsitektur Islam, mengenalkan pemikiran segar pembaharuan di dunia arsitektur Islam (Noe'man, 1995: 82). Salah satu ijtihadnya adalah melakukan pembaharuan *mindset* bahwa tidak ada dalil dalam Qur'an dan Sunnah bahwa masjid harus berkubah. Salah satu prinsip dalam ajaran Islam adalah *shaf* shalat tidak boleh terputus, sedangkan jika menggunakan kubah yang berat, *shaf* akan terputus karena tiang yang menopang kubah tersebut. Ia berkata: "Kubah itu berat. Bobotnya bisa sampai berton-ton sehingga harus disangga dengan tiang. Tiang di dalam masjid itu menghalangi *shaf* (barisan orang salat), sedangkan *shaf* tidak boleh terputus. Jemaah juga terhalangi untuk melihat khatib seperti di Masjid Istiqlal. Masjid-masjid yang saya bangun tidak menggunakan tiang karena menghalangi orang salat" (Utami, 2002).

Noe'man menyatakan bahwa Masjid Salman hadir sesuai dengan konteks lingkungan di mana masjid tersebut dibangun yaitu di lingkungan kampus teknik yang memiliki iklim intelektual mumpuni untuk menerima arsitektur masjid gaya baru tersebut. Selain itu, Masjid Salman merupakan contoh masjid yang sukses mengadaptasi iklim tropis dengan penggunaan selasar, tritisan, kerawang hingga talang yang besar untuk mengalirkan air hujan (Fauzan, 2021). Bagi Noe'man, arsitektur Islam adalah perwujudan dari seorang muslim merancang karya arsitektur yang tidak bertentangan dengan ayat *kauliyah* (aturan Islam) dan ayat *kauniyah* (lingkungan sekitar). Artinya, karya-karya arsitektural yang dirancang oleh seorang arsitek harus selaras dengan prinsip lingkungan sekitar (*kauniyah*) tempat karya arsitektur tersebut dirancang (Noe'man, 1981: 2-3). Ia berpendapat bahwa sebuah masjid harus sesuai dengan konteks lingkungan baik alami (fisik) maupun sosial di mana masjid itu berada, karenanya, arsitektur masjid, bagi Achmad Noe'man tidak bisa berlaku universal (Utami, 2002: 54, sehingga dengan pendekatan 'ijtihad arsitektur', karya arsitektur Noe'man tidak pernah sama. Bagi Noe'man, arsitek bisa berijtihad merancang bangunan sesuai dengan ayat *kauniyah*. Dalam konteks Masjid Salman ITB, Noe'man menyatakan bahwa justru spirit masjid modern dapat hadir di tengah lingkungan akademik yang bebas menyatakan pendapat. Pada kasus-kasus lainnya, Noe'man mempertimbangan lingkungan

sosial seperti ia tetap membangun masjid berkubah pada daerah Masjid di Bosnia karena masyarakat Bosnia sudah ratusan tahun membangun masjid dengan kubah dengan teknologi lokal yang mumpuni.

Noe'man menegaskan bahwa dirinya tidak anti dengan kubah dan juga masjid tradisional. Ia mengatakan bahwa jika teknologi kubah di Indonesia memungkinkan dibangun dengan tidak memutus *shaf* salat, ia siap menerimanya (Fauzan, 2021). Sebagai seorang arsitek, dirinya mengaku harus terus belajar hal baru untuk terus produktif dalam berkarya. Ia juga sangat mengapresiasi arsitektur tradisional seperti rumah joglo dan rumah tradisional yang merupakan kekayaan budaya Indonesia yang sangat indah. Namun ia memberi catatan jika bangunan ala tradisional tersebut ditiru dan diduplikasi untuk fungsi yang berbeda, belum tentu desain tersebut cocok diterapkan pada kondisi lain (Majalah *Kiblat* Januari 1989). Karenanya, dalam perancangan arsitektur masjid, menurut Achmad Noe'man, seorang arsitek harus bisa berijtihad, selalu kreatif, dan tidak terpaku pada tradisi yang mengikat sesuai hadits Nabi bahwa "kamu lebih tahu urusan kalian (*antum a'lamu bi umuridunyakum*)" (Noe'man, 1995: 82-84).

Gagasan pembaharuan Arsitektur Islam Noe'man ini mendapat beragam tanggapan dari masyarakat. Sebagian kalangan menyatakan penolakannya terhadap karya arsitektur masjid rancangan Noe'man. Pada pembangunan Masjid Muhammadiyah Lio Garut (1960-1963), sebagian warga Garut memprotes bentuk masjid yang dinilainya lebih mirip gereja. Pada saat itu, Noe'man merancang masjid tersebut beratap pelana tanpa kubah dan tanpa tiang di tengahnya. Noe'man menjawabnya dengan tersenyum dan mengatakan bahwa mereka belum paham setelah menjelaskan argumennya tentang tidak ada ayat Qur'an dan Hadits mengenai bentuk masjid (Rifadhi, 2021). Pemikiran 'ijtihad arsitektur' Noe'man sempat dianggap kontroversial oleh para kiai di daerah ketika Noe'man diundang para kiai untuk mempresentasikan karya rancangannya Masjid Raya Pati di hadapan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Pati pada tahun 1975. Keberhasilan merancang Masjid Salman ITB menjadikannya sebagai arsitek berpengaruh dalam perancangan masjid di Indonesia. Di hadapan para ulama, Noe'man mengatakan bahwa tidak ada keharusan masjid untuk menggunakan kubah. Ia juga menjelaskan yang terpenting masjid memiliki ruang utama, mihrab, juga sesuai dengan pemikirannya tentang arsitektur masjid seperti larangan *shaf* terpotong, berbentuk persegi, dan lainnya. Rancangan Noe'man yang tidak menggunakan kubah rupanya mendapat protes dari para Kiai Pati. Terjadi perdebatan di antara mereka, namun pada akhirnya para Kiai dapat menerima penjelasan Noe'man setelah ia

berhasil mempertahankan argumennya bahwa tidak ada aturan bahwa masjid harus berbentuk tertentu. Salah satu Kiai yang sepakat dengan Noe'man saat itu ialah KH Sahal Mahfudz. Ia memeluk Noe'man dan menyatakan bahwa apa yang disampaikan Noe'man tentang masjid itulah memang ajaran Islam. Sejak saat itu, terjadi hubungan erat antara Achmad Noe'man dengan KH Sahal Mahfudz yang kelak akan menjadi Rais Aam PBNU dan Ketua Umum MUI (Faridl, 2021; Fauzan, 2021).

Pada sisi lain, pemikiran Noe'man tentang Islam dan Arsitektur mempengaruhi para arsitek muda generasi di bawah Noe'man untuk melahirkan karya yang lebih kreatif. Pada tahun 1984, Departemen Arsitektur ITB mengundang Noe'man sebagai narasumber dalam tugas studio perancangan Masjid. Noe'man mengajarkan gagasan filosofis kepada mahasiswa Arsitektur panduan tentang merancang Masjid, dan teknis desainnya mahasiswa diberikan kebebasan untuk berkreasi (Eryudhawan, 2021). Tidak hanya dalam ruangan kelas, pemikiran Noe'man juga diterapkan dalam merancangan bangunan. Para arsitek muda sering merujuk pada ijtihad Arsitektur Islam Noe'man untuk berani merancang masjid yang diluar kebiasaan yang ada dan mengadopsi nilai-nilai kemodernan Islam kepada desain masjid mereka (Ekomadyo, 2011: 120).

Salah satu karya arsitektur masjid yang terpengaruh pemikiran Noe'man adalah Masjid Istiqamah di Bandung yang dirancang mirip dengan Masjid Salman ITB dengan ciri arsitektural: ekspresi struktural bentuk kotak sederhana, tanpa kubah, nyaris tanpa ornamen, selasar dan kerawang, tanpa tiang di tengah dan lantai terangkat. Gagasan Noe'man tentang ijtihad arsitektur dinilai berhasil mengilhami para arsitek muda agar merancang dengan lebih kreatif dan melepaskan dogma dari arsitektur masjid tradisional. Semangat ini ditemukan pada arsitektur Masjid Said Naum di Jakarta, Masjid Baitul Amin di Jember, dan Masjid Agung Pondok Indah Jakarta (Ekomadyo, 2011: 122). Lebih jauh lagi, arsitek Ridwan Kamil mengatakan bahwa Noe'man berhasil meletakkan gagasan tentang masjid modern yang menjadi pondasi para arsitek muda termasuk Ridwan Kamil dalam rancangan karya masjidnya. Bagi Ridwan Kamil, Noe'man berhasil meletakkan gagasan masjid modern dan berkontribusi dalam kemajuan rancang bangun di Indonesia (Nurmatari, *detik.com*, 2016). Gagasan Noe'man tentang ijtihad pun dijadikan sebagai salah satu bahan ajar mata kuliah Arsitektur Islam di Jurusan Arsitektur ITB.

Pasca reformasi, Achmad Noe'man mempercayakan estafet perancangan dan kepemimpinan PT Birano kepada puteranya yang menjadi arsitek, Fauzan Noe'man. Achmad Noe'man merancang banyak bangunan masjid baik di dalam negeri hingga

luar negeri seperti Masjid Universitas Lambung Mangkurat, Masjid Al Hurriyah dan Al Ghifari IPB, Masjid Al Furqan UPI, Masjid IKIP Malang, Masjid Raya Pati, Masjid Darul Arqam Garut, Masjid Al Asy'ari Unisba, Masjid Amir Hamzah Taman Ismail Marzuki, Masjid Al Markaz Al Islami Makassar, Masjid At Tin TMII, Masjid Jakarta Islamic Center, Masjid Indonesia di Bosnia, elemen estetis Masjid Syaikh Yusuf Al Makassar di Afrika Selatan, dan masih banyak masjid lainnya. Karenanya, ia dijuluki Arsitek Seribu Masjid dan Maestro Arsitektur Masjid (Fauzan, 2021; *Harian Kompas* 6 Juli 2014).

3. Menjadi Aktivistik Dakwah dan Mendirikan Masjid Kampus

Selain menjadikan profesi arsitek sebagai sarana berdakwah dengan karyanya, Noe'man juga terlibat dalam aktivitas dakwah ketika masih kuliah di Fakultas Teknik Universitas Indonesia di Bandung. Pada saat mahasiswa itulah, ia aktif berdakwah dengan mendirikan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) cabang Bandung bersama kakaknya, Achmad Sadali (Utama, 2022; Asshidiqie *et al*, 2002: 181). Dengan mendirikan HMI Bandung, Achmad Noe'man bisa melakukan aktivitas keagamaan yang lebih terorganisasi. Ia pernah mengundang dai muda EZ Muttaqien untuk memberikan tausiyah di asrama mahasiswa, sekaligus memimpin salat dan mengadakan acara keislaman pada bulan Ramadan. Hal ini dilakukan sebagai bentuk perlawanan terhadap budaya Barat seperti dansa dan pesta yang marak digelar di kampus FT UI saat itu (Utama, 2022: 107).

Semasa kuliah inilah, idealisme Noe'man sebagai muslim mulai terusik karena ia merasa kesulitan untuk menjalankan aktivitas salat berjamaah, khususnya salat Jumat. Pada saat itu, masjid besar paling dekat dengan kampus hanya ada tiga yaitu Masjid Agung di Alun-alun Bandung, Masjid Raya Cipaganti di Jalan Cipaganti, dan Masjid Al Manar daerah Gang Titimplik (Suhud, 2021; Armand, 2021). Mahasiswa Universitas Indonesia di Bandung saat itu harus menyeberang Sungai Cikapundung untuk bisa salat ke masjid. Belum lagi, menurut Noe'man, kebanyakan masjid yang ada bernuansa kumuh, berbeda sekali dengan bangunan gereja yang didesain dengan baik (Lembaga Penerbitan Salman, tanpa tahun). Ia berkata: "Sebagai seorang muslim, shalat Jumat merupakan kewajiban yang tidak dapat ditinggalkan. Itulah didikan agama yang kuat dari ayah saya... Waktu saya masuk ITB tahun 1948 dan para dosennya banyak orang Belanda. Saya pernah mengatakan bahwa lebih baik keluar dan ITB daripada harus meninggalkan salat Jumat" (Noe'man dalam Asshidiqie *et al*, 2002: 24). Ketika ujian akhir, Noe'man meminta izin untuk keluar salat. Saat itu,

Noe'man sudah dikenal dosennya sebagai sosok yang berintegritas dan dianggap tidak akan berbuat curang oleh para dosennya, sehingga ia diizinkan untuk menunaikan salat ketika ia sedang ujian (Asshidiqie *et al*, 2002: 181).

Kondisi seperti itu membuat Noe'man dan para aktivis Islam di Fakultas Teknik Universitas Indonesia (pada tahun 1959 menjadi Institut Teknologi Bandung) bertekad untuk membangun masjid di lingkungan kampus. Noe'man sendiri sering melakukan salat di ruang studio di samping meja gambarnya. Hal tersebut diperhatikan dosennya, Prof. Van Romondt yang terkadang mengingatkan agar Noe'man tidak lupa salat. Van Romondt juga mengajar sejarah arsitektur dan membahas tentang arsitektur Islam di berbagai daerah. Setelah mendapatkan pelajaran arsitektur Islam, Noe'man mulai merancang bangunan masjid, cikal bakal masjid kampus pertama di Indonesia (Utama, 2022: 77-78). Pada tahun 1957, saat Noe'man kuliah di tingkat akhir, ia banyak bertemu dengan tokoh-tokoh Partai Masyumi yang menghadiri Sidang Konstituante di Bandung. Para tokoh ini terkadang menginap di kediaman Noe'man dan mertuanya, Hasan Natapermana yang juga anggota Konstituante Partai Masyumi. Di sana, Noe'man bertemu langsung dengan tokoh-tokoh Islam nasional seperti Mohammad Natsir, Prawoto Mangkusasmito, Kasman Singodimedjo, Isa Anshary, Hamka, dan lainnya (Armand, 2021).

Selain menghadiri sidang konstituante di Gedung Merdeka Bandung, para tokoh Islam tersebut juga membahas persoalan terkait pendidikan sehingga mereka bersepakat untuk mendirikan suatu perguruan tinggi Islam di Bandung. Saat itu, para tokoh Islam di berbagai fraksi seperti Masyumi, NU, PSII sedang terlibat merumuskan dasar negara. Ide untuk mendirikan perguruan tinggi Islam itu salah satunya dilandasi hangatnya perdebatan terkait dasar negara. Saat itu disadari bahwa perjuangan umat melalui politik dirasa tidaklah cukup untuk merealisasikan cita-cita Islam mereka. Mereka berpikir bahwa diperlukan suatu wadah perjuangan umat yang bisa menjamin regenerasi para tokoh Islam di masyarakat (Setiawan, dkk., 2009: 136). Mereka bersepakat untuk mendirikan universitas yang bisa melahirkan para pemimpin pada tiap bidangnya dengan visi perjuangan Islam. Selepas sidang di Gedung Merdeka, mereka berkumpul di Jalan Asia Afrika No. 56, di Sekretariat GPKI. Pembahasan lebih serius terjadi dengan penentuan para pengajar yang berasal dari tokoh-tokoh nasional untuk tahap awal. Aspirasi ini kemudian disampaikan kepada DPRD Jawa Barat dengan harapan mereka mendapatkan dukungan dari masyarakat Jawa Barat. Tak berselang lama, akhirnya didirikanlah Yayasan Perguruan

Islam Tinggi (YPIT) pada tanggal 15 November 1958 (Setiawan dkk, 2009: 136-137).

Yayasan Perguruan Islam Tinggi diketuai oleh Prof. Sjafei Soemardja. Kakak Noe'man, Achmad Sadali diamanahkan menjadi sekretaris yayasan. Sedangkan Noe'man sendiri tercatat menjadi pengurus bidang sarana dan prasarana (Setiawan dkk, 2009: 138). Terlihat pada tahun 1958, Achmad Noe'man sudah terlibat dalam pergerakan tokoh-tokoh Islam dalam merintis universitas yang kini bernama Unisba (Universitas Islam Bandung). Selain mendirikan Unisba, Noe'man dan para aktivis Islam di ITB berhasil menggelar salat Jumat pertama di dalam kampus ITB sebelum akhirnya Masjid Salman ITB dibangun pada tahun 1964 - 1972. Pada masa pembangunan Masjid Salman inilah, Noe'man dan para aktivis dakwah di ITB mendorong agar pendidikan agama Islam dijadikan mata kuliah penting di dalam kampus khususnya setelah terjadi Gestapu tahun 1965 (Asshiddiqie, *et al.*, 2007: 11-12). Pada tahun 1968, satu tahun setelah didirikannya Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia, tokoh nasional Mohammad Natsir merekrut 40 orang kader muda para pegiat dakwah di kampus Bandung seperti Achmad Noe'man, Achmad Sadali, AM Luthfi, Endang S Anshari, Imanuddin Abdurrahim (Bang Imad) untuk memulai gerakan dakwah melalui kampus. Mereka mengikuti pelatihan di Gedung Panitia Haji Indonesia (PHI) (Asshiddiqie, *et al.*, 2002: 161). Para alumni PHI Dewan Da'wah pada saat itu dinilai sangat menentukan proses pendirian dan pembangunan banyak masjid kampus di Indonesia. Kehadiran masjid dalam lingkungan universitas-universitas sekuler dinilai momentum dari kebangkitan intelektual yang berorientasi dakwah (Latif, 2013: 481).

Hadirnya sebuah masjid di lingkungan kampus menandakan fenomena baru dimulainya gerakan dakwah kaum intelektual muslim di Indonesia (Latif, 2013: 480). Bahkan, istilah "masjid kampus" sendiri menjadi fenomena dan tipologi baru dalam aspek arsitektur untuk penamaan masjid yang berada di lingkungan perguruan tinggi (Dewiyanti, D dan Budi, B.S., 2015: 148). Pengaruh terbesar hadirnya Masjid Salman ITB adalah menjadi pelopor hadirnya masjid-masjid kampus di Indonesia pada tahun 1960-an – 1990-an seperti Masjid Kampus Arif Rahman Hakim Universitas Indonesia, Masjid Fathahillah UIN Syarif Hidayatullah, Masjid IKIP Malang, Masjid Al Furqan UPI, Masjid Al Ghifari dan Al Huriyah IPB, Masjid Nurul Huda UMS Solo, Masjid Ukhuwah Islamiyah UI Depok, Masjid Kampus UGM, dan lainnya (Dewiyanti, D dan Budi, B.S., 2015: 150). Masjid Salman juga menginspirasi beberapa pengelola masjid untuk menggunakan bantuan arsitek dalam perencanaan dan perancangan

masjid, sesuatu yang belum pernah terjadi sebelumnya, karena sebelumnya masjid dibangun secara bersama-sama oleh masyarakat dan dipimpin oleh seseorang yang dianggap berpengalaman dalam mendirikan bangunan. Masjid Salman juga dirujuk dalam hal pengelolaan masjid sehingga para pengurus masjid datang ke Masjid Salman ITB untuk belajar pedoman dalam pengelolaan masjid (Dewiyanti, D dan Budi, B.S., 2015: 151).

Lebih jauh, Masjid Salman ITB berhasil melahirkan prototipe gerakan dakwah yang menyebar di kampus-kampus di Indonesia dengan "*movement intellectual*" (intelektual gerakan) pada tahun 1970-an melalui Latihan Mujahid Dakwah (LMD) (Latif, 2013:482). Noe'man sendiri pernah mengisi materi pada LMD dan menjadi tokoh senior dalam gerakan dakwah kampus di Indonesia. Dari LMD inilah, para peserta se-Indonesia kembali ke kampusnya masing-masing, mengadakan training, dan memodifikasi materi dengan pendekatan Masjid Salman ITB (Latif, 2013: 484). Arsitektur Masjid Salman dinilai berhasil menjadi tempat berlangsungnya kegiatan keagamaan dan sosial karena serambi masjid memberikan ruang mikro yang nyaman bagi para pelajar untuk belajar, berdiskusi, mengajar dan belajar, serta mendirikan organisasi Islam dengan berkelompok dalam tim (*halaqah*). Model kegiatan Salman menginspirasi masjid-masjid kampus lainnya dan sangat memengaruhi kesadaran dan kebangkitan Islam Indonesia dalam tatanan arsitektur modern (Ekomadyo, 2011: 122). Dengan cara ini, mereka meletakkan fondasi bagi pendirian lembaga dakwah masjid kampus, yang sekarang dikenal sebagai Lembaga Dakwah Kampus (LDK) (Latif, 2013: 484). Keberhasilan program gerakan dakwah kampus ini juga mempengaruhi gerakan masjid di luar kampus seperti aktifnya kembali gerakan pemuda muslim di masjid-masjid kota besar seperti Al Azhar, Sunda Kelapa, Cut Meutiah di Jakarta, Masjid Istiqomah dan Mujahidin di Bandung, Masjid Syuhada di Yogyakarta, Masjid Al Falah di Surabaya. Kelompok remaja masjid ini menggunakan materi, metode training, dan program – program mentoring dari gerakan masjid kampus (Latif, 2013: 485).

Selain di kampus, Noe'man juga aktif pada kegiatan-kegiatan dakwah seperti diskusi keislaman bersama para tokoh-tokoh nasional: Mohammad Natsir, M Rasjidi, M Roem, KH Sholeh Iskandar, dll (Faridl, 2021; Fauzan, 2021). Pada tahun 1970-an, ia bersama tokoh Islam Jawa Barat seperti Ahmad Sadali, Zuhail, Miftah Faridl, AM Luthfi, Rusyad Nurdin, Yusur A Feisal, dan tokoh lainnya rutin menggelar diskusi keislaman dan merintis berbagai lembaga sosial keagamaan (Hadimadja, 2007: 17). Ia pernah menjadi Ketua Yayasan Unisba, dan terlibat sebagai pendiri pada pembangunan Rumah

Sakit Muhammadiyah Bandung, hingga Tim 7 Festival Istiqlal (Rifadhi, 2021). Di masa tuanya, ia terlibat aktif menjadi Dewan Pembina pada Yayasan Pembina Masjid Salman ITB dan Dompot Dhuafa Jawa Barat (yang kini menjadi Sinergi Foundation), organisasi yang bergerak dalam bidang filantropi.



(Sumber: Dokumentasi Keluarga)

Gambar 4. Kegiatan dakwah Achmad Noe'man dengan menjadi imam dan khatib pada Hari Besar Umat Islam di Kampus ITB pada tahun 1990-an

SIMPULAN

Pendidikan keislaman yang diterapkan keluarga Djahhari sejak usia dini rupanya sangat mempengaruhi pemikiran dan tindakan seorang Achmad Noe'man yang kelak mendorongnya menjadi seorang arsitek dengan visi dakwah yang kuat. Latar belakang keluarga besar Muhammadiyah mendorong Achmad Noe'man ketika dewasa menjadi seorang muslim modernis yang memegang teguh prinsip ajaran Islam sesuai Qur'an dan Sunnah. Dengan keteguhannya itu, ia mendasarkan setiap aktivitasnya bahkan dalam berprofesi sebagai arsitek. Bagi Noe'man, berarsitektur adalah dakwah dengan pena dan kertas. Menjadi arsitek adalah bentuk amal saleh dengan memanfaatkan kemampuan untuk terus berbuat kebaikan. Aktivismenya dalam dunia Islam mendorong Noe'man mencetuskan pandangannya tentang hubungan Islam dan arsitektur. Baginya, Islam mendorong kreativitas dalam berkarya dan ini dipraktikkan dalam karya-karya arsitektur masjid Achmad Noe'man.

Pemikiran Ir. Achmad Noe'man tentang arsitektur Islam, modernitas, dan lokalitas sangat unik dan merupakan pembaharuan di bidang arsitektur masjid di Indonesia dengan pendekatan *ijtihad*. Arsitektur

bagi Achmad Noe'man hanya menjadi salah satu sarana beramal saleh. Ia telah berhasil menginspirasi para arsitek muda agar berani melahirkan karya yang kreatif. Pemikirannya tentang Islam dan arsitektur saat ini dikaji dan digunakan sebagai pendekatan dalam merancang masjid. Selain pada bidang arsitektur, pada bidang dakwah, Noe'man terlibat dalam pendirian beragam yayasan dan lembaga amal seperti Unisba, RS Muhammadiyah Bandung, Masjid Salman ITB, penerbit Pustaka, Sinergi Foundation, dan lainnya. Dengan adanya sosok seperti Noe'man, selayaknya arsitek generasi mendatang dapat menjadikan gagasan pembaharuan Noe'man sebagai langkah awal dalam perancangan karya arsitektur masjid sehingga arsitek bisa 'berijtihad' mendesain bangunan dengan segenap kreativitas dan inovasinya. Pemikiran tentang kaitan keislaman, keindonesiaan, dan arsitektur Achmad Noe'man dan juga karya-karya arsitekturnya bisa menjadi langkah awal bagi para arsitek dan sejarawan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam dan lebih luas mengenai sejarah arsitektur Islam di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Armand (85 tahun). Adik ipar Achmad Noe'man. *Wawancara*, Bandung, 4 November 2021.
- Asshidique, J. (2002). *Bang Imad Pemikiran dan Gerakan Dakwahnya*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Barliana, M.S. (2008). Perkembangan Arsitektur Masjid: Suatu Transformasi Bentuk Dan Ruang. *jurnal Historia: Jurnal Pendidikan Sejarah*. 9(2). 45–60
- Budi, B.S. (2003). *Masjid Salman ITB: Tonggak Arsitektur Kontemporer Indonesia*. *Kompas*, 5 Januari 2003.
- Destiarmand, A.H. (2009). Pengaruh Modernisme terhadap Aplikasi Ragam Hias pada Desain Masjid Salman-ITB Karya Ahmad Noe'man. *jurnal Visual Art and Design ITB*. 3(1). 11-34
- Dewiyanti, D. & Budi, B.S. (2015). The Salman Mosque: The Pioneer of the Mosque Design Idea, the Driving Force Behind the Coinage of the Term 'Campus Mosque' in Indonesia. *Journal of Islamic Architecture*. 3(4). 143-153.
- Nurmatari, A. (2016). Ridwan Kamil Berduka Wafatnya Achmad Noe'man: Beliau Inspirasi Saya. <https://news.detik.com/berita/d-3179601/ridwan-kamil-berduka-wafatnya-achmad-noeman-beliau-inspirasi-saya>, diakses 18 Januari 2023.

- Dijk, K.V. & JM Nas (ed). (2007). *Masa Lalu dalam Masa Kini Arsitektur di Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ekomadyo, A.S. (2011). Architectural Representation of Islamic Modernism in Indonesia Case Study: Architecture of Achmad Noeman. *jurnal Nakhara: Journal of Environmental Design and Planning*. 7. 113–126.
- Eryudhawan, B. (2021). Mahasiswa ITB Angkatan 1981. Wawancara, 25 September 2021.
- Faridl, Miftah (78 tahun). (2021). Kerabat dekat Achmad Noe'man. *Wawancara*, Bandung, 24 Agustus 2021.
- Fauzan (57 tahun). (2021). Putra ke-3 Achmad Noe'man. *Wawancara*, Bandung, 13 November 2021
- Gottschalk, L. (1985). *Mengerti Sejarah*. Terjemahan Nugroho Notokusanto. Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.
- Hadimadja, R.K. & Puradisastira, R. (2002). *Zuhal 60 Tahun Jejak Perjalanan dan Pikirannya*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Jabbar, M.A. (ed). (1987). *Seni di dalam Peradaban Islam*. Bandung: Pustaka.
- Latif, Y. (2013). *Genealogi Inteligensia Pengetahuan & Kekuasaan Inteligensia Muslim Indonesia Abad XX*. Jakarta: Kencana
- Lembaga Penerbit Salman. Tanpa Tahun. *SALMAN Seperti Bunga, Tumbuh dan Berkembang*. Bandung: YPM Salman ITB.
- Lijst van Ingeschrevenen Cursus (1948/49). Universiteit Van Indonesie Faculteit Van Technische Wetenschap Bandoeng*
- Nazar (61 tahun). (2021). Putra ke-2 Achmad Noe'man. *Wawancara*, Bandung, 25 Agustus 2021
- Noe'man, A. (1981). Sebuah Pemikiran tentang Arsitektur Masjid di Indonesia. *Makalah Seminar Masjid*. Jakarta: Departemen Pekerjaan Umum. hlm. 33-45
- _____. (1989). Achmad Noe'man: Bagi Saya Ayatnya ya Kayu, ya Kerikil. *Majalah Kiblat* Edisi No. 02, 13-26 Januari 1989.
- _____. Arsitektur Islam. *Islam & Kesenian*. Yogyakarta: Majelis Kebudayaan Muhammadiyah. hlm. 73-86.
- _____. (2009). Ir Achmad Noe'man Maestro Arsitektur Masjid Kebanggaan Indonesia. *Tabloid Alhikmah* Edisi 33, Maret 2009.
- _____. (2014). Achmad Noe'man Arsitek Seribu Masjid. *Kompas*, 6 Juli 2014
- Rifadhi, M. (76 tahun). (2021). Keponakan Achmad Noe'man. *Wawancara*, Bandung, 19 September 2021.
- Rizali, N. (71 tahun). (2021). Keponakan Achmad Noe'man. *Wawancara*, Bandung, 28 September 2021
- Sardjono. M.H. (1968). *Biography HM Djamhari*. Garut.
- Selamet, S.R. (2010). *Pengusaha Pejuang HM Djamhari*. Bandung: Keluarga Besar H Djamhari
- _____. (2018). *Peranan pengusaha pribumi dalam menghadapi kolonialisme di Garut 1903-1942*. Tesis. Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati.
- Setiawan, H. (2009). *Ajengan dalam Perubahan Zaman Biografi Dr. (HC). K.H.E.Z. Muttaqien*. Bandung: Cupumanik
- Situmorang, O. (1993). *Seni Rupa Islam Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Soelaiman, T.M & Hartoyo, S (ed.). (2003). *Berkawan Matahari*. PT. Remaja Rosdakarya Bandung.
- Suhud, R (meninggal Maret 2022). Penghitung konstruksi Masjid Salman ITB. *Wawancara*, Bandung, 24 Agustus 2021.
- Tjandrasasmita, U. (2000). *Pertumbuhan Kota Kota Muslim di Indonesia dari Abad XIII sampai XVII Masehi*. Jakarta: Penerbit Menara Kudus.
- Utama, M.R. (2022). *Achmad Noe'man Maestro Arsitektur Masjid di Indonesia (1926 – 2016)*. Tesis. Bandung: Universitas Padjadjaran
- Utami. (2002). *Dinamika Pemikiran dan Karya Arsitektur Masjid Achmad Noe'man*. Tesis. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Widodo, J. (2007). Arsitektur Indonesia Modern: Transplantasi, Adaptasi, Akomodasi, dan Hibridisasi” dalam Dijk, Kees Van & JM Nas (ed.). *Masa Lalu dalam Masa Kini Arsitektur di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Hal. 17-24.